

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi tentang risiko harus diungkapkan secara memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Informasi tentang pengungkapan risiko perusahaan perlu dilakukan secara berimbang artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek risiko manajemen. Permintaan para pemegang saham terhadap pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan-perusahaan melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan, dengan membuat pengungkapan mengenai informasi-informasi nonkeuangan yang dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan (Anisa, 2012).

Manajemen risiko dimulai dari adanya kesadaran manajemen menyadari bahwa risiko itu pasti ada di dalam suatu perusahaan. Penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan memengaruhinya (Susilo dan Kaho, 2010 dalam Setyarini, 2011). Hal ini dikarenakan tidak mungkin dalam menjalankan kinerjanya suatu perusahaan tidak menemukan risiko. Selain itu, risiko juga erat kaitannya dengan keberhasilan juga kegagalan. Sehingga perlu

kesadaran dari pihak manajemen suatu perusahaan untuk dapat mengenali, memantau, dan mengendalikan risiko. Salah satu aspek penting dalam perusahaan yang melakukan manajemen risiko adalah pengungkapan risiko.

Pengungkapan (*disclosure*) memberikan implikasi bahwa keterbukaan merupakan basis kepercayaan publik terhadap manajemen di dalam sistem korporasi. Dengan kata lain, kualitas mekanisme *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari tingkat keterbukaan atau transparansi (Lins dan Warnock, 2004). Pengungkapan juga merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan dan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Pengungkapan yang luas dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditur, namun tidak semua informasi perusahaan diungkapkan secara detail dan transparan. Dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Sudarmaji, 2007).

Pengungkapan risiko merupakan bagian dari perusahaan dalam melakukan manajemen risiko. Pengungkapan risiko juga merupakan hal yang sangat penting dalam pelaporan keuangan, karena pengungkapan risiko perusahaan adalah dasar dari praktik akuntansi dan investasi (Istna, 2011). Pengungkapan risiko adalah salah satu bentuk perusahaan dalam berkomunikasi dengan para *stakeholdernya*. Jika informasi yang disampaikan dapat memuaskan kepentingan *stakeholdernya*, maka tujuan perusahaan akan tercapai dan risiko perusahaan akan dianggap berkurang. Dengan demikian, pengungkapan risiko berpengaruh penting pada keputusan *stakeholder*, disamping itu juga berguna dalam mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor.

Pentingnya pengungkapan risiko membuat badan-badan yang ada di Indonesia mengeluarkan aturan mengenai persyaratan pengungkapan risiko di Indonesia salah satunya tertuang dalam PSAK 50 (Revisi 2010). Tujuan dari pengungkapan adalah menyediakan informasi guna meningkatkan pemahaman mengenai signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas, serta membantu penilaian jumlah waktu dan tingkat kepastian arus kas mendatang. Disamping itu, terdapat pula pada peraturan Bapepam-LK tahun 2009 tentang penerapan manajemen risiko dengan tujuan agar dapat mengantisipasi dan menangani risiko secara efektif dan efisien (Siswanto, 2013).

Perkembangan dalam permintaan pengungkapan ini telah menyebabkan ketertarikan para peneliti untuk meneliti praktik pengungkapan yang terjadi di dalam perusahaan. Namun demikian, pengungkapan dalam bidang manajemen risiko merupakan topik yang paling sedikit diteliti (Amran *et al.*, 2009) meski topik tentang manajemen risiko telah banyak dibicarakan.

Penelitian tentang pengungkapan manajemen risiko di Indonesia masih terbatas pada karakteristik pengungkapan risiko secara umum. Beberapa penelitian tentang pengungkapan risiko di Indonesia hanya membahas praktik pengungkapan secara umum seperti penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2006) yang melakukan penelitian tentang pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan, Angraini (2006) menemukan variabel kepemilikan manajemen, *financial leverage*, biaya politis, profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan

tahunan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah (2012) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

Kurangnya penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai manajemen risiko ini menarik untuk diteliti di Indonesia. Pengungkapan manajemen risiko yang akan diteliti adalah pengungkapan risiko pada laporan tahunan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah (2012) dengan menggunakan objek sampel yang diambil dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013. Maksud dari penelitian ini untuk menguji karakteristik perusahaan yang memengaruhi pengungkapan risiko seperti kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik.

Kepemilikan manajemen adalah pihak manajemen dalam suatu perusahaan yang secara efektif berperan penting dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan, akan tetapi juga berperan sebagai pemegang saham. Untuk itu, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas seluruh kegiatan usaha yang dilakukannya, manajemen harus melakukan pengungkapan informasi yang seimbang baik dari segi positif maupun negatif terutama yang terkait dengan informasi risiko perusahaan. Presentase kepemilikan saham manajemen suatu perusahaan yang semakin tinggi, akan menyebabkan semakin besar pula tanggungjawab manajemen dalam mengambil keputusan sehingga *risk management disclosure* menjadi semakin tinggi (Dampsey dan Laber, 1993 dalam Fathimiyah, 2012).

Kepemilikan institusi domestik adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan institusi lainnya (Wahidahwati, 2001 dalam Fathimiyah, 2012). Semakin besar presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi domestik akan menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal, sehingga dapat menghindari perilaku yang merugikan *principal*. Dengan meningkatnya presentase tersebut, maka akan membuat manajemen harus meningkatkan pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan, agar investor tidak meragukan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Fathimiyah (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

Kepemilikan institusi asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Perusahaan dengan kepemilikan saham asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas (Huafang dan Jingauo, 2007 dalam Siswanto, 2013). Hal ini dikarenakan kepemilikan asing lebih mampu mengendalikan kebijakan manajemen serta memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik di bidang keuangan dan bisnis.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Febriantina, 2010 dalam Fathimiyah, 2012). Jika diartikan dengan teori *stakeholder*, semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka perusahaan akan semakin dituntut untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas. Anisa (2012) menjelaskan bahwa semakin

besar tingkat kepemilikan saham publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham.

Karakteristik lain yang mungkin berpengaruh dan ditambahkan pada penelitian ini adalah tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan, hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) yang menemukan hubungan positif antara tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan informasi.

B. Batasan Masalah

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada *risk management disclosure* telah dilakukan, namun banyak menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan beberapa variabel yang berhubungan tidak diuji. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang akan diuji yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif kepemilikan manajemen terhadap *risk management disclosure*?
2. Apakah terdapat pengaruh positif kepemilikan institusi domestik terhadap *risk management disclosure*?

3. Apakah terdapat pengaruh positif kepemilikan institusi asing terhadap *risk management disclosure*?
4. Apakah terdapat pengaruh positif kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*?
5. Apakah terdapat pengaruh positif tingkat *leverage* terhadap *risk management disclosure*?
6. Apakah terdapat pengaruh positif tingkat profitabilitas terhadap *risk management disclosure*?
7. Apakah terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan manajemen terhadap *risk management disclosure*.
2. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan institusi domestik terhadap *risk management disclosure*.
3. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan institusi asing terhadap *risk management disclosure*.
4. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*.

5. Untuk menguji pengaruh positif tingkat *leverage* terhadap *risk management disclosure*.
6. Untuk menguji pengaruh positif tingkat profitabilitas terhadap *risk management disclosure*.
7. Untuk menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah literatur dalam bidang akuntansi serta dapat dijadikan bahan penyusunan penelitian yang serupa dan lebih mendalam.

2. Manfaat praktik

Bagi perusahaan diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *risk management disclosure*. Manager perusahaan dapat mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi *risk management disclosure*. Dan untuk investor diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.